

---

# **INKLUSIVISME DAN MODERASI BERAGAMA: REFLEKSI ATAS PERJUMPAAN DENGAN KOMUNITAS LINTAS IMAN**

**Dr. Bernard Bistok Lubis, M.Th**

**Rezky Juni Artha Panjaitan; Rapmanarihon Manalu; Sahsy Tobing; Abel Kurniawan**

*Institut Agama Kristen Negeri Tarutung*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan kajian lapangan (field study) yang bertujuan untuk merefleksikan pengalaman perjumpaan langsung dengan komunitas-komunitas lintas iman di Indonesia, khususnya komunitas Islam, Buddha, Konghucu, Parmalim, dan Saksi Yehuwa. Melalui metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif, tim peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memahami dari dalam bagaimana masing-masing komunitas menghayati imannya, memandang komunitas agama lain, dan mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kajian pustaka yang komprehensif dipadukan dengan data lapangan untuk membangun refleksi yang kaya tentang inklusivisme dan moderasi beragama dalam konteks keberagaman nyata Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap komunitas yang dikunjungi memiliki sumber daya internal yang kaya untuk toleransi dan inklusivisme, yang seringkali belum dioptimalkan secara penuh. Perjumpaan langsung dengan komunitas-komunitas tersebut juga memperkaya pemahaman tim peneliti tentang keberagaman sebagai realitas yang harus dirayakan, bukan ditakuti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inklusivisme dan moderasi beragama yang autentik harus selalu berakar pada perjumpaan nyata dengan manusia-manusia konkret yang berbeda keyakinan, bukan sekadar pada teori-teori abstrak tentang keberagaman.

***Kata Kunci: Inklusivisme, Moderasi Beragama, Studi Lapangan, Lintas Iman, Islam, Buddha, Konghucu, Parmalim, Saksi Yehuwa***

## **ABSTRACT**

This research is a field study that aims to reflect on the experience of direct encounter with interfaith communities in Indonesia, specifically the Muslim, Buddhist, Confucian, Parmalim, and Jehovah's Witnesses communities. Through in-depth interview methods and participatory observation, the research team went directly into the field to understand from within how each community lives out their faith, views other religious communities, and practices tolerance in daily life. Comprehensive literature review was combined with field data to build a rich reflection on inclusivism and religious moderation in the context of Indonesia's real diversity. The research results show that every community visited has rich

---

internal resources for tolerance and inclusivism, which are often not yet fully optimized. Direct encounter with these communities also enriched the research team's understanding of diversity as a reality to be celebrated, not feared. This research concludes that authentic inclusivism and religious moderation must always be rooted in real encounters with concrete people of different beliefs, not merely in abstract theories about diversity.

***Keywords: Inclusivism, Religious Moderation, Field Study, Interfaith, Islam, Buddhism, Confucianism, Parmalim, Jehovah's Witnesses***

## **I. PENDAHULUAN**

Salah satu kelemahan mendasar dari banyak kajian tentang toleransi dan kerukunan antaragama adalah sifatnya yang terlalu abstrak dan teoretis. Diskusi-diskusi tentang pluralisme, inklusivisme, dan moderasi beragama seringkali berlangsung di menara gading akademis tanpa pernah menyentuh kenyataan kehidupan komunitas-komunitas agama yang sesungguhnya. Akibatnya, teori-teori yang indah di atas kertas tidak selalu memiliki relevansi yang cukup dengan tantangan-tantangan nyata yang dihadapi oleh orang-orang beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini lahir dari kesadaran akan keterbatasan tersebut. Sebagai mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang sedang belajar tentang inklusivisme dan moderasi beragama, tim peneliti merasa bahwa pemahaman yang sesungguhnya tentang keberagaman hanya dapat diperoleh melalui perjumpaan langsung dengan komunitas-komunitas yang berbeda, bukan hanya melalui membaca buku dan mendengarkan ceramah. Tugas lapangan ini karenanya bukan sekadar pemenuhan kewajiban akademis, melainkan sebuah perjalanan pembelajaran yang transformatif tentang makna hidup berdampingan dalam perbedaan.

Indonesia, dengan keberagamannya yang luar biasa, menyediakan laboratorium hidup yang tak ternilai bagi studi semacam ini. Di tanah air kita, bukan hanya agama-agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu yang hidup berdampingan, tetapi juga berbagai aliran kepercayaan asli Indonesia seperti Parmalim, serta berbagai denominasi dan gerakan keagamaan yang memiliki sejarah dan tradisi spiritualnya sendiri yang kaya. Setiap komunitas ini adalah jendela menuju pemahaman yang lebih kaya dan lebih nuansir tentang keberagaman manusia dalam mencari dan menghayati Yang Transenden.

---

Dalam penelitian lapangan ini, tim peneliti melakukan kunjungan dan wawancara mendalam kepada lima komunitas keagamaan, yakni komunitas Muslim, komunitas Buddha, komunitas Konghucu, komunitas Parmalim, dan komunitas Saksi Yehuwa. Pemilihan kelima komunitas ini didasarkan pada pertimbangan untuk merepresentasikan spektrum keberagaman yang seluas mungkin, mencakup agama-agama yang diakui resmi oleh negara, kepercayaan asli Indonesia, dan gerakan keagamaan yang masih seringkali dipandang dengan kecurigaan oleh sebagian masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) memahami dari dalam bagaimana masing-masing komunitas menghayati imannya dan memandang komunitas agama lain; (2) mengidentifikasi sumber-sumber daya internal dalam setiap tradisi yang mendukung inklusivisme dan toleransi; (3) merefleksikan pengalaman perjumpaan lintas iman dalam bingkai teori inklusivisme dan moderasi beragama; serta (4) merumuskan pembelajaran-pembelajaran yang dapat berkontribusi bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih inklusif di IAKN Tarutung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang unik karena menggabungkan dua pendekatan yang biasanya dipisahkan: kajian pustaka yang mendalam tentang inklusivisme dan moderasi beragama, serta data lapangan yang kaya hasil perjumpaan nyata dengan komunitas-komunitas lintas iman. Perpaduan kedua pendekatan ini diharapkan menghasilkan refleksi yang tidak hanya ilmiah tetapi juga personal dan transformatif.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Inklusivisme sebagai Kerangka Teologis**

Inklusivisme dalam teologi agama-agama merujuk pada posisi yang mengakui kemungkinan kehadiran kebenaran, rahmat, dan keselamatan di luar batas-batas formal tradisi agama sendiri, sambil tetap menegaskan keistimewaan atau kepenuhan yang terdapat dalam tradisi agama yang dipegang. Race (1983) memperkenalkan tipologi triadik yang berpengaruh yang menempatkan inklusivisme di antara eksklusivisme dan pluralisme sebagai tiga sikap dasar teologis terhadap agama-agama lain.

Karl Rahner mengembangkan inklusivisme Kristiani melalui konsep anonymous Christians, yakni keyakinan bahwa rahmat Kristus berkarya juga dalam kehidupan orang-orang yang tidak secara formal mengenal Kristus. Dalam Konsili Vatikan II,

---

pandangan ini mendapat pengakuan resmi melalui dokumen *Nostra Aetate* yang menyatakan bahwa Gereja tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama-agama lain. Meskipun konsep ini dikritik dari berbagai arah, sumbangannya dalam membuka dialog teologis yang lebih terbuka tidak dapat disangkal.

Panikkar (1978) mengembangkan inklusivisme lebih lanjut melalui konsep dialog intraagama (*intrareligious dialogue*), yang terjadi bukan hanya antara dua tradisi secara eksternal, tetapi juga di dalam batin seorang pemeluk agama yang membuka diri secara tulus terhadap pengalaman spiritual tradisi lain. Pandangan ini sangat relevan bagi studi lapangan semacam ini, di mana peneliti tidak hanya mengamati komunitas dari luar, tetapi berusaha untuk sungguh-sungguh memahami pengalaman spiritual dari dalam perspektif komunitas yang dikunjungi.

Dari perspektif Islam, inklusivisme menemukan ekspresinya dalam konsep *fitrah*, yakni disposisi alami setiap manusia untuk mengenal dan mencintai Tuhan, yang melampaui batas-batas agama formal. Konsep *ahl al-kitab* yang mengakui komunitas-komunitas yang memiliki kitab suci juga mencerminkan dimensi inklusif dalam tradisi Islam. Bagi tradisi Buddha, inklusivisme dapat dilihat dalam ajaran tentang *Bodhisattva* yang bertekad untuk membebaskan semua makhluk tanpa kecuali dari penderitaan.

## **B. Moderasi Beragama dan Keberagaman di Indonesia**

Moderasi beragama, sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama RI (2019), mencakup empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi aktif, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini bukan hanya relevan bagi komunitas-komunitas agama besar, tetapi juga bagi aliran-aliran kepercayaan seperti *Parmalim* yang telah lama berakar dalam budaya Batak dan komunitas-komunitas keagamaan yang masih seringkali dipandang sebagai minoritas.

Azra (2020) menekankan bahwa moderasi beragama di Indonesia memiliki akar historis yang panjang dalam interaksi antara berbagai tradisi agama dan budaya lokal. Tradisi Islam Nusantara yang moderat, misalnya, terbentuk melalui proses akulturasi yang panjang dengan tradisi Hindu-Buddha dan animisme setempat. Demikian pula, Kekristenan di Tanah Batak berkembang melalui dialog yang dinamis dengan tradisi adat Batak, yang menghasilkan ekspresi iman Kristen yang khas dan kontekstual.

---

Simatupang (2007) dalam kajiannya tentang pluralisme agama di Sumatera Utara menemukan bahwa daerah ini memiliki pengalaman panjang dalam mengelola keberagaman agama, terutama antara komunitas Kristen Batak dan Muslim Mandailing, yang secara historis telah mengembangkan mekanisme-mekanisme sosial untuk menjaga kerukunan. Pengalaman historis ini merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk membangun inklusivisme dan moderasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

### **C. Parmalim dan Saksi Yehuwa: Dua Komunitas yang Sering Terpinggirkan**

Parmalim adalah aliran kepercayaan asli Batak yang mengikuti ajaran Sisingamangaraja dan mempraktikkan tradisi spiritual berbasis filsafat Batak. Sebagai aliran kepercayaan yang bukan termasuk enam agama yang diakui secara resmi oleh negara, penganut Parmalim seringkali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi administratif dan sosial. Namun demikian, Parmalim memiliki tradisi spiritualitas yang kaya dan sistem etika yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan (Debata), sesama manusia, dan alam semesta.

Saksi Yehuwa adalah gerakan keagamaan Kristen yang seringkali dipandang kontroversial karena beberapa praktiknya yang berbeda dari arus utama Kekristenan, seperti penolakan transfusi darah dan tidak merayakan hari-hari besar nasional. Pandangan yang berbeda ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan diskriminasi. Namun studi yang lebih mendalam menunjukkan bahwa komunitas Saksi Yehuwa memiliki komitmen yang sangat kuat terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, perdamaian, dan kebersamaan komunitas.

Nakamura (2015) dalam kajian komparatifnya tentang kelompok-kelompok agama minoritas di Asia Tenggara menemukan bahwa komunitas-komunitas yang menghadapi diskriminasi dan marginalisasi seringkali mengembangkan solidaritas internal yang sangat kuat dan mekanisme-mekanisme ketahanan yang unik. Kajian ini mengundang kita untuk mendekati komunitas-komunitas seperti Parmalim dan Saksi Yehuwa bukan dengan prasangka dan kecurigaan, melainkan dengan rasa ingin tahu yang tulus dan keterbukaan untuk belajar dari pengalaman spiritual mereka yang unik.

## **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) yang mengintegrasikan studi pustaka dengan penelitian lapangan (field research). Pendekatan

---

ini dipilih untuk memastikan bahwa refleksi yang dihasilkan memiliki kedalaman teoritis yang memadai sekaligus membumi dalam realitas empiris kehidupan komunitas-komunitas yang dikunjungi.

### **A. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan sebagai tahap pertama penelitian untuk membangun landasan teoritis yang memadai sebelum terjun ke lapangan. Literatur yang dikaji mencakup karya-karya tentang inklusivisme teologis, moderasi beragama, pluralisme agama di Indonesia, dan studi-studi tentang komunitas-komunitas spesifik yang dikunjungi. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda Portal, dan perpustakaan digital IAKN Tarutung dengan kata kunci yang relevan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

### **B. Penelitian Lapangan**

Penelitian lapangan dilaksanakan dengan mengunjungi lima komunitas keagamaan secara langsung. Metode pengumpulan data lapangan yang digunakan mencakup tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan narasumber dari masing-masing komunitas, yang dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya namun tetap fleksibel untuk mengikuti alur percakapan yang berkembang. Kedua, observasi partisipatif yang memungkinkan tim peneliti untuk menyaksikan secara langsung praktik-praktik keagamaan dan dinamika sosial komunitas yang dikunjungi. Ketiga, dokumentasi visual melalui foto-foto yang diambil selama kunjungan dengan izin dari komunitas yang bersangkutan.

### **C. Panduan Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang mencakup lima tema utama: (1) Bagaimana komunitas memahami dan menghayati inti ajaran agama atau kepercayaannya? (2) Bagaimana komunitas memandang komunitas agama atau kepercayaan lain yang ada di sekitarnya? (3) Pengalaman apa yang telah dialami komunitas dalam berinteraksi dengan komunitas agama lain, baik yang positif maupun yang negatif? (4) Apa tantangan terbesar yang dihadapi komunitas dalam menjalankan imannya di tengah masyarakat yang plural? (5) Apa harapan komunitas bagi terwujudnya kehidupan beragama yang lebih harmonis di Indonesia?

---

#### **D. Analisis Data**

Data dari kedua sumber, yakni pustaka dan lapangan, dianalisis secara integratif. Data lapangan berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi foto dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan dan direfleksikan dalam dialog dengan kerangka teoritis yang telah dibangun melalui studi pustaka, menghasilkan sintesis yang menghubungkan teori dan realitas lapangan secara organis dan bermakna.

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Perjumpaan dengan Komunitas Muslim**

Kunjungan ke komunitas Muslim memberikan banyak pelajaran berharga tentang kekayaan dan keragaman Islam di Indonesia. Narasumber utama yang diwawancarai, seorang tokoh agama setempat, menekankan bahwa Islam yang dipraktikkan di komunitas mereka sangat menekankan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap tetangga tanpa memandang agamanya. Konsep Islam rahmatan lil alamin, Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, menjadi landasan teologis yang disebutkan berkali-kali dalam wawancara sebagai dasar dari sikap terbuka komunitas mereka terhadap pemeluk agama lain.

Dalam observasi, tim peneliti menyaksikan bagaimana komunitas Muslim di lokasi tersebut secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial bersama dengan tetangga-tetangga non-Muslim mereka. Kerjasama dalam kegiatan gotong royong, saling membantu dalam perayaan hari-hari besar masing-masing agama, dan keterlibatan bersama dalam organisasi-organisasi masyarakat merupakan wujud konkret dari toleransi yang dipraktikkan sehari-hari, bukan sekadar diajarkan sebagai doktrin. Narasumber juga mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang inklusif sejak kecil, yang mengajarkan anak-anak untuk menghormati pemeluk agama lain sebagai sesama manusia ciptaan Allah, merupakan kunci bagi terbentuknya sikap toleran yang autentik.

#### **B. Perjumpaan dengan Komunitas Buddha**

Komunitas Buddha yang dikunjungi memberikan pengalaman perjumpaan yang sangat memperkaya pemahaman tim peneliti tentang tradisi spiritual yang berbeda dari latar belakang Kristen yang mereka miliki. Wihara yang dikunjungi memancarkan ketenangan dan kedamaian yang sangat terasa, dengan aroma dupa dan suara doa yang

---

menciptakan atmosfer yang kontemplatif dan menyentuh hati. Pemimpin komunitas Buddha yang menjadi narasumber menjelaskan bahwa ajaran Buddha tentang welas asih (metta) yang mencakup semua makhluk tanpa kecuali merupakan landasan terdalam bagi sikap inklusif dan toleran komunitas mereka.

Salah satu poin yang paling berkesan dari wawancara dengan komunitas Buddha adalah penjelasan tentang konsep Jalan Tengah (Majjhima Patipada) yang diajarkan oleh Sang Buddha. Narasumber menjelaskan bahwa prinsip ini bukan hanya berlaku dalam konteks praktik spiritual individual, tetapi juga dalam cara komunitas memandang dan berinteraksi dengan tradisi-tradisi agama lain: tidak bersikap eksklusif dan memandang rendah tradisi lain, tetapi juga tidak kehilangan identitas dan kedalaman tradisi sendiri. Ini merupakan ekspresi yang sangat indah dari inklusivisme yang moderat, yang secara substansial selaras dengan yang dirumuskan dalam teori-teori akademis yang telah dikaji sebelumnya.

### **C. Perjumpaan dengan Komunitas Konghucu**

Kunjungan ke komunitas Konghucu membuka mata tim peneliti terhadap salah satu tradisi keagamaan yang paling lama ada di Indonesia namun paling kurang dikenal oleh masyarakat luas. Sebagai agama yang sempat dilarang praktik publiknya selama era Orde Baru dan baru mendapat pengakuan resmi kembali setelah reformasi, komunitas Konghucu memiliki pengalaman pahit tentang diskriminasi yang menjadikan mereka sangat sensitif terhadap isu-isu kebebasan beragama dan kerukunan.

Narasumber dari komunitas Konghucu menjelaskan bahwa ajaran Kong Zi (Konfusius) sangat menekankan nilai-nilai humanis universal seperti ren (cinta kasih/kemanusiaan), yi (kebenaran/keadilan), dan li (kesopanan/tata krama) yang berlaku bagi semua manusia tanpa memandang latar belakang keagamaannya. Narasumber juga menekankan bahwa tradisi Konghucu mengajarkan untuk menghormati semua bentuk kepercayaan kepada Tuhan, karena pada hakikatnya semua jalan yang tulus menuju kepada-Nya. Pandangan ini merupakan ekspresi inklusivisme yang sangat mendalam yang berakar dalam tradisi filosofis-religius yang berusia ribuan tahun.

### **D. Perjumpaan dengan Komunitas Parmalim**

Perjumpaan dengan komunitas Parmalim merupakan salah satu pengalaman yang paling unik dan paling memperkaya dalam seluruh rangkaian penelitian lapangan ini.

---

Parmalim, sebagai aliran kepercayaan asli Batak yang mengikuti ajaran Sisingamangaraja dan mempraktikkan tradisi spiritual berbasis filsafat Batak, merupakan warisan budaya yang sangat berharga namun keberadaannya kerap tidak diketahui bahkan oleh sesama orang Batak sendiri.

Narasumber dari komunitas Parmalim menjelaskan dengan penuh keyakinan tentang ajaran Mula Jadi Na Bolon, yakni kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dalam tradisi Batak disebut Debata Mulajadi Na Bolon. Ajaran ini menekankan harmoni antara manusia, sesama, dan alam sebagai tiga relasi fundamental yang harus senantiasa dijaga. Tradisi ritual Parmalim yang masih dipertahankan, termasuk Sipaha Lima dan Sipaha Sada, merupakan ekspresi penghayatan iman yang sangat autentik dan mendalam.

Yang sangat menggerakkan hati adalah kesaksian narasumber tentang berbagai pengalaman diskriminasi yang dihadapi komunitas Parmalim karena status mereka sebagai aliran kepercayaan yang tidak diakui secara resmi oleh negara. Mulai dari kesulitan dalam urusan administrasi kependudukan, stigma sosial dari masyarakat sekitar, hingga tekanan untuk berpindah ke salah satu agama yang diakui resmi. Namun di tengah semua tantangan tersebut, komunitas Parmalim tetap mempertahankan imannya dan memilih untuk merespons tekanan tersebut bukan dengan kebencian, melainkan dengan doa dan kepercayaan bahwa suatu hari kebenaran dan keadilan akan menang.

#### **E. Perjumpaan dengan Komunitas Saksi Yehuwa**

Kunjungan terakhir kepada komunitas Saksi Yehuwa merupakan yang paling menantang sekaligus paling mencerahkan bagi tim peneliti. Saksi Yehuwa adalah kelompok yang seringkali menjadi sasaran prasangka negatif, baik dari masyarakat umum maupun dari komunitas Kristen arus utama. Oleh karena itu, mendekati komunitas ini dengan sikap inklusif yang sesungguhnya, bukan hanya inklusif secara teoritis, merupakan ujian nyata bagi komitmen tim peneliti terhadap nilai-nilai yang sedang mereka pelajari.

Narasumber dari komunitas Saksi Yehuwa menyambut kedatangan tim peneliti dengan kehangatan yang tulus dan keterbukaan yang mengejutkan. Mereka menjelaskan tentang keyakinan mereka berdasarkan Alkitab dengan antusias dan terperinci, termasuk praktik-praktik yang sering menjadi sumber kesalahpahaman seperti penolakan transfusi

---

darah, yang mereka jelaskan sebagai ekspresi ketaatan kepada perintah Alkitab yang mereka pahami secara literal, bukan sebagai penolakan terhadap kehidupan itu sendiri.

Yang paling berkesan dari kunjungan ini adalah komitmen komunitas Saksi Yehuwa terhadap perdamaian dan netralitas politik, yang mereka pahami sebagai bagian dari panggilan untuk membangun Kerajaan Allah yang melampaui batas-batas nasional dan identitas. Mereka juga menekankan nilai-nilai persaudaraan yang sangat kuat di dalam komunitas, yang bagi mereka merupakan pratanda kehidupan yang akan datang di bawah pemerintahan Allah. Pengalaman perjumpaan ini mengingatkan tim peneliti bahwa setiap komunitas keagamaan, betapapun asing atau kontroversialnya tampak dari luar, menyimpan kedalaman spiritual dan ketulusan iman yang layak untuk dihargai dan dipelajari.

#### **F. Refleksi Sintetis: Pembelajaran dari Perjumpaan Lintas Iman**

Setelah melakukan kunjungan kepada kelima komunitas tersebut, tim peneliti merumuskan beberapa pembelajaran sintetis yang paling penting. Pembelajaran pertama adalah tentang universalitas kerinduan spiritual. Betapapun berbedanya cara kelima komunitas tersebut mengekspresikan dan mempraktikkan imannya, semua komunitas itu berbagi satu kerinduan yang sama: kerinduan untuk terhubung dengan Yang Transenden, untuk hidup bermakna, dan untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan menyayangi. Kesamaan yang mendalam ini merupakan fondasi yang sangat kuat bagi dialog dan inklusivisme yang autentik.

Pembelajaran kedua adalah tentang kekayaan sumber daya internal untuk toleransi dalam setiap tradisi. Setiap komunitas yang dikunjungi memiliki sumber-sumber teologis dan etis internal yang mendukung toleransi dan inklusivisme. Masalahnya bukan bahwa agama-agama itu sendiri tidak memiliki resources untuk toleransi, melainkan bahwa resources tersebut seringkali tidak cukup ditonjolkan dan dikembangkan, sementara elemen-elemen yang lebih eksklusif dan berbasis identitas justru lebih sering dikedepankan karena berbagai kepentingan sosial dan politik.

Pembelajaran ketiga adalah tentang pentingnya mendengarkan dengan telinga dan hati yang terbuka. Salah satu hal yang paling sering tim peneliti rasakan selama kunjungan-kunjungan tersebut adalah betapa berbedanya realitas komunitas yang dijumpai secara langsung dengan citra yang dibentuk oleh prasangka dan stereotip yang diwarisi sebelumnya. Komunitas Parmalim yang sering dianggap primitif ternyata

---

memiliki tradisi spiritualitas yang sangat sophisticated dan etika sosial yang sangat luhur. Komunitas Saksi Yehuwa yang sering dianggap aneh dan mengancam ternyata merupakan komunitas yang hangat, bersemangat, dan berkomitmen tinggi terhadap nilai-nilai yang mereka yakini.

Pembelajaran keempat adalah tentang peran mahasiswa sebagai agen dialog dan perdamaian. Sebagai mahasiswa IAKN Tarutung yang belajar tentang inklusivisme dan moderasi, tim peneliti menyadari bahwa pengetahuan tentang nilai-nilai ini tidak cukup jika tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Setiap kunjungan yang dilakukan, setiap wawancara yang dijalankan, setiap tangan yang dijabat dengan tulus kepada seseorang yang berbeda agama adalah sebuah tindakan inklusivisme yang konkret. Dan tindakan-tindakan konkret semacam inilah yang, jika dilakukan secara konsisten dan meluas, akan perlahan-lahan membangun budaya toleransi yang lebih kokoh di masyarakat.

## **V. KESIMPULAN**

Penelitian lapangan ini telah membuktikan secara nyata dan personal bahwa inklusivisme dan moderasi beragama bukan hanya konsep-konsep akademis yang indah di atas kertas, melainkan realitas yang hidup dan dipraktikkan oleh komunitas-komunitas nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap komunitas yang dikunjungi, dari komunitas Muslim yang menekankan rahmatan lil alamin, komunitas Buddha yang mempraktikkan metta yang universal, komunitas Konghucu yang mengajarkan ren sebagai dasar relasi manusiawi, komunitas Parmalim yang menghayati harmoni kosmis dalam tradisi Batak, hingga komunitas Saksi Yehuwa yang berkomitmen pada perdamaian dan persaudaraan universal, masing-masing menyumbangkan perspektif yang unik dan berharga bagi pemahaman tentang keberagaman manusia dalam mencari Yang Ilahi.

Perjumpaan langsung dengan kelima komunitas tersebut juga telah secara signifikan mengubah cara pandang tim peneliti sendiri. Prasangka-prasangka yang sebelumnya mungkin tersimpan secara tidak disadari telah tergantikan oleh penghargaan yang lebih tulus dan pemahaman yang lebih nuansir. Inilah salah satu dampak paling berharga dari dialog antaragama yang sejati: perubahan dari dalam diri peserta dialog itu sendiri. Dalam pengertian ini, penelitian lapangan ini bukan hanya menghasilkan data

---

tentang komunitas-komunitas yang dikunjungi, melainkan juga merupakan pengalaman transformatif yang mengubah para peneliti itu sendiri.

Berdasarkan temuan-temuan dan refleksi dari penelitian ini, diajukan beberapa rekomendasi. Pertama, IAKN Tarutung perlu mengembangkan program kunjungan lapangan ke komunitas-komunitas lintas iman sebagai komponen wajib dalam kurikulum pendidikan teologi, bukan sekadar kegiatan opsional. Pengalaman perjumpaan langsung yang terstruktur dan terpantau ini terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kompetensi lintas budaya dan sikap inklusif yang autentik pada mahasiswa. Kedua, perlu dikembangkan mekanisme untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pembelajaran dari kunjungan-kunjungan lapangan semacam ini, sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh tim yang melakukan kunjungan tetapi dapat memperkaya pemahaman komunitas kampus yang lebih luas. Ketiga, IAKN Tarutung perlu membangun kemitraan yang lebih formal dan berkelanjutan dengan komunitas-komunitas lintas iman yang dikunjungi, termasuk komunitas Parmalim dan Saksi Yehuwa yang seringkali terpinggirkan, sebagai wujud nyata dari komitmen institusional terhadap inklusivisme yang bukan sekadar retorika.

Akhirnya, pengalaman penelitian lapangan ini mengingatkan tim peneliti akan satu kebenaran yang sangat mendasar: bahwa jalan menuju inklusivisme dan moderasi yang sejati selalu melewati hati manusia lain yang berbeda. Tidak ada jalan pintas menuju toleransi yang bermakna yang melewati buku-buku dan teori-teori semata, tanpa perjumpaan nyata dengan manusia-manusia konkret yang berbeda keyakinan. Dan dalam setiap perjumpaan yang tulus dan terbuka dengan seseorang yang berbeda, tersimpan kemungkinan untuk menemukan sesuatu tentang kemanusiaan kita yang bersama, tentang Tuhan yang kita semua rindukan dengan cara-cara yang berbeda, dan tentang dunia yang lebih damai yang kita semua inginkan untuk anak-cucu kita.

---

## LAMPIRAN: DOKUMENTASI LAPANGAN



## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam Indonesia: Dari Ajaran ke Gerakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll: Orbis Books.
- Lubis, B. B. (2019). *Teologi Inklusif dan Pembinaan Generasi Muda Kristen*. Tarutung: IAKN Tarutung Press.
- Nakamura, M. (2015). *Religious Minorities and Social Resilience in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Panikkar, R. (1978). *The Intrareligious Dialogue*. New York: Paulist Press.
- Purba, A. (2017). *Parmalim: Agama Asli Orang Batak*. Medan: Bina Media Perintis.

- 
- Race, A. (1983). *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. London: SCM Press.
- Rahner, K. (1966). *Theological Investigations, Vol. 5*. Baltimore: Helicon Press.
- Simatupang, B. (2007). *Pluralisme Agama di Sumatera Utara: Potret dan Tantangan*. Medan: USU Press.
- Swidler, L. (1990). *After the Absolute: The Dialogical Future of Religious Reflection*. Minneapolis: Fortress Press.
- Wahid Foundation. (2019). *Peta Toleransi dan Intoleransi di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Watchtower Bible and Tract Society. (2020). *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan?* New York: Watchtower.
- Setara Institute. (2022). *Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Nurcholish Madjid. (1998). *Dialog Antaragama: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Paramadina.